

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perbankan merupakan salah satu lembaga keuangan terpenting dalam perekonomian suatu negara sebagai lembaga yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat maupun kalangan industri atau usaha. Menurut pasal 1 Undang - undang No. 4 Tahun 2003 tentang Perbankan, Bank adalah Bank umum dan Bank Perkreditan Rakyat yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Kegiatan utama perbankan adalah menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya yang diberikan untuk mendukung kelancaran kegiatan utama tersebut. Untuk menjaga eksistensi dan pengembangan dari suatu bank, maka dituntut adanya pelaksanaan usaha yang berkaitan erat dengan pengelolaan manajemen bank dengan tingkat efisiensi yang sangat tinggi.

Persaingan yang terjadi merupakan tantangan yang tidak bisa dihindarkan di segala bidang, termasuk di dunia perbankan. Suatu perusahaan memiliki cara yang paling tepat untuk mampu bersaing di tengah ketatnya persaingan dalam memiliki tujuan untuk mendapatkan profit. Untuk meningkatkan profitabilitas, perusahaan harus memperbaiki kinerja keuangannya. kinerja keuangan merupakan

gambaran prestasi perusahaan dalam bidang keuangan yang terdapat pada laporan keuangan.

Secara umum, menjelang krisis moneter kondisi perbankan Indonesia sudah menghadapi banyak masalah besar dan mendasar, terutama dalam menghadapi persaingan global. Masalah-masalah tersebut dapat terlihat dari kinerja keuangan perusahaan yang menurun dari tahun ke tahun. Kinerja keuangan dapat dilihat pada data keuangan yang dipublikasikan. Umumnya kinerja keuangan perbankan dapat diukur dengan menggunakan satu alat analisis yaitu CAMEL Rating Sistem. CAMEL merupakan faktor yang dapat menentukan tingkat kesehatan suatu bank, karena system analisis ini menitikberatkan pada lima aspek analisis yaitu *Capital* (Permodalan), *Assets Quality* (Kualitas Aktiva Produktif), *Management* (Manajemen), *Earning* (Rentabilitas), dan *Likuidity* (Likuiditas). Empat dari lima aspek tersebut masing-masing *capital*, *assets*, *earning*, *liquidity* dinilai dengan menggunakan rasio keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan bermanfaat dalam menilai kondisi keuangan perusahaan perbankan.

Masalah penurunan kinerja keuangan dialami juga oleh salah satu bank Bank Commonwealth. Kinerja keuangan bank ini dari tahun ke tahun mengalami penurunan sangat drastis. Hal ini dapat dilihat dari Tabel 1.1 yang menunjukkan Bank Commonwealth dari tahun 2004 sampai tahun 2007 sebelum melakukan merger. Adapun Indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank dengan menggunakan ketentuan dari Bank Indonesia (BI). Standar CAR adalah 8%, standar NPL 5%, standar ROA 1,5%, dan standar LDR 85% - 110%.

TABEL 1.1
KINERJA KEUANGAN BANK COMMONWEALTH SEBELUM
MERGER
PERIODE 2004 – 2007

Bank	CAR (%)	NPL (%)	ROA (%)	LDR (%)
2004	32,52	Nil	0,47	9,49
2005	17,36	0,13	0,16	19,54
2006	32,52	0,26	0,10	42,12
2007	15,46	0,56	1,26	59,07

Sumber: <http://www.commbank.co.id> & Informasi Lainnya (diakses tanggal 13 Juni 2011)

Dapat dilihat pada Tabel 1.1 dari kinerja keuangan pada Bank Commonwealth ROA-nya mengalami fluktuatif yang cenderung meningkat pada tahun 2007 sebesar 1,26% namun belum memenuhi standar yang ditentukan oleh BI yaitu 1,5%. Modal Bank Commonwealth menurun pada tahun 2007, yang dilihat pada CAR tahun 2004 sebesar 32,52% menurun pada tahun 2007 menjadi 15,46%. Maka dari itu kedua bank ini memutuskan untuk melakukan penggabungan usaha.

Salah satu strategi perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan dan menjadi perusahaan yang besar serta mampu bersaing adalah melalui ekspansi baik dalam bentuk ekspansi internal maupun ekspansi eksternal. Ekspansi internal terjadi pada saat divisi-divisi yang ada dalam perusahaan tumbuh secara normal melalui kegiatan *capital budgeting* sedangkan ekspansi eksternal dapat dilakukan dalam bentuk penggabungan usaha (*business combination*).

Penggabungan usaha tersebut terbentuk dalam merger dan akuisisi. Merger merupakan penggabungan dua perusahaan atau lebih menjadi satu kekuatan untuk memperkuat posisi perusahaan. Sedangkan Akuisisi adalah bentuk pengambil alihan kepemilikan perusahaan oleh pihak pengakuisisi sehingga mengakibatkan

berpindahnya kendali atas perusahaan yang diambil alih tersebut. Biasanya pihak pengakuisisi memiliki ukuran yang lebih besar dibanding dengan pihak yang diakuisisi. Menurut Bansal (2000:1531) dalam jurnalnya yang berjudul “*the impact of mergers and acquisitions on corporate performance in India*” menyatakan bahwa :

Banyak kasus merger dan akuisisi telah mampu menghasilkan sinergi finansial pada jangka panjang, dan biasanya hal tersebut dalam bentuk cash flow yang lebih tinggi. Kenaikan cash flow atas suatu merger dan akuisisi ini umumnya tidak berasal dari perolehan posisi monopoli dan pengurangan investasi, namun berasal dari penggunaan asset yang lebih produktif dalam menghasilkan pendapatan.

Ada pula menurut peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 28 tahun 1999 tentang merger, konsolidasi, dan akuisisi bank menyebutkan bahwa:

Merger adalah penggabungan dari 2 (dua) bank atau lebih, dengan cara tetap mempertahankan berdirinya salah satu bank dan membubarkan bank-bank lain tanpa melikuidasi terlebih dahulu. Arti lain, merger merupakan transaksi dimana dua perusahaan sepakat untuk mengintegrasikan operasi dalam basis kemitraan secara *relative* karena memiliki sumber daya dan kapabilitas yang secara bersama-sama bisa menghasilkan keunggulan bersaing yang lebih kuat.

Sedangkan menurut Mohamad Samsul (2006:69)

Perusahaan yang sudah *go public* lebih mudah mengembangkan perusahaan melalui merger, akuisisi, dan konsolidasi, ataupun aliansi. Emiten dapat menjaga harga saham di pasar tetap berada dalam posisi yang baik apabila mampu menjaga kinerja keuangan secara terus menerus. Kinerja keuangan yang baik secara terus menerus dapat dicapai oleh manajemen yang professional.

Keputusan merger mempunyai pengaruh besar dalam memperbaiki kondisi perusahaan dan meningkatkan kinerja perusahaan terutama dalam penampilan laporan keuangan perusahaan yang pasti membesar serta meningkatkan kondisi dan posisi keuangan mengalami perubahan. Perubahan-perubahan ini akan tampak pada

laporan keuangan baik berupa laba per saham, ataupun likuiditas sahamnya, terutama bagi perusahaan publik.

Perbankan merupakan salah satu perusahaan yang sering melakukan merger. Hasil penggabungan (merger) tersebut diharapkan akan menghasilkan sebuah bank yang dapat memperoleh kinerja yang lebih baik lagi terutama dalam penggunaan asset dan modal maupun dalam pemanfaatan sumber daya manusia sehingga diharapkan dapat beroperasi lebih efisien dalam menjalankan bisnis perbankan di Indonesia. Berikut ini adalah data mengenai bank campuran yang telah melakukan merger di Indonesia

TABEL 1.1
TOTAL ASET BANK CAMPURAN YANG TELAH MELAKUKAN
MERGER
PERIODE 2011

No.	Nama Bank	Total Aset
1.	PT Bank OCBC NISP, Tbk	59,834,397
2.	PT Bank DBS Indonesia	32,662,721
3.	PT Bank Mizuho Indonesia	22,580,463
4.	PT. Bank Sumitomo Mitsui Indonesia	21,146,919
5.	PT Bank Commonwealth	15,251,347

Sumber: <http://www.bi.go.id> (diakses tanggal 10 Januari 2012)

Pada Tabel 1.1 di atas, terlihat bahwa Bank Commonwealth merupakan salah satu bank campuran yang melakukan merger yang merupakan anak perusahaan Commonwealth Bank Australia (CBA). Salah satu perusahaan publik penyedia jasa keuangan terbesar di Australia. CBA yang sejak berdiri tahun 1911 dan telah beroperasi lebih dari 90 tahun, menyediakan layanan keuangan terpadu untuk bidang ritel, komersial, *super annuities*, asuransi jiwa, jasa pengelolaan dana (yang terbesar di bidang ini), dan pelayanan jasa keuangan lainnya.

Bank Commonwealth merupakan salah satu bank campuran yang melakukan merger yang merupakan anak perusahaan Commonwealth Bank Australia (CBA).

Salah satu perusahaan publik penyedia jasa keuangan terbesar di Australia. CBA yang sejak berdiri tahun 1911 dan telah beroperasi lebih dari 90 tahun, menyediakan layanan keuangan terpadu untuk bidang ritel, komersial, *super annuities*, asuransi jiwa, jasa pengelolaan dana (yang terbesar di bidang ini), dan pelayanan jasa keuangan lainnya. Pada awalnya CBA hadir di Indonesia dengan membuka sebuah Kantor Perwakilan pada tahun 1990. Pada tahun 1997 Bank Commonwealth Joint Venture dengan Bank Internasional Indonesia dengan nama PT BII Commonwealth didirikan untuk menyediakan jasa perbankan korporasi kepada badan usaha Indonesia dan badan usaha lainnya. Pada tahun 2000, PT BII Commonwealth mengganti namanya menjadi PT Bank Commonwealth, di mana CBA menjadi pemegang saham mayoritas.

Bank Commonwealth mewarisi kekayaan pengalaman dan ketajaman menganalisa pasar beroperasi di Indonesia dengan visi perusahaan menjadi yang disegani sebagai penyedia layanan keuangan terbaik di pasar yang menjadi pilihannya. Pasar yang dituju adalah keluarga Indonesia yang mapan, usaha mereka, dan perusahaan-perusahaan yang berhubungan dengan Australia. Untuk menuju kepada visi itu, strategi perusahaan adalah memberikan rangkaian layanan terbaik secara konsisten dalam memenuhi kebutuhan keuangan nasabah secara registrasi.

Seperti diberitakan, bahwa bank-bank bermodal kurang harus memenuhi ketentuan modal minimal Rp 80 miliar pada 31 Desember 2007. Untuk memenuhinya, bank tersebut bisa diakuisisi untuk ditambah modal, merger, atau disuntik modal oleh pemegang sahamnya sendiri. Proses tersebut mesti dipenuhi

paling lambat 31 Desember 2007. Sehingga pada awal tahun 2007 Commonwealth Bank mengajukan penawaran untuk mengambil alih mayoritas kepemilikan 83% saham Bank Artha Niaga Kencana (ANK), dan mencapai kesepakatan dengan pemilik Bank Artha Niaga Kencana. Selanjutnya Bank Artha Niaga Kencana akan merger dengan Bank Commonwealth.

(Sumber:<http://balancepers.com/>, diakses tanggal 13 Juni 2011)

Merger akan lebih menjamin pengembangan usaha Bank Artha Niaga Kencana dengan dukungan kekuatan modal, keunggulan teknologi, serta jaringan bisnis internasional yang luas yang dimiliki oleh Bank Commonwealth. Merger juga akan menciptakan sinergi, meningkatkan pertumbuhan serta memperkuat posisi bank hasil merger dalam industri perbankan lokal dan nasional.

Setelah penandatanganan akta akuisisi pada tanggal 26 Juli 2007, dimulailah proses integrasi dan penyelarasan (*alignment process*) untuk menyiapkan Bank Artha Niaga Kencana menuju merger. Tanggal efektif merger kedua bank tersebut ditetapkan pada tanggal 31 Desember 2007, yang berarti pada tanggal tersebut, Bank Artha Niaga Kencana akan melebur ke dalam Bank Commonwealth, dan terhitung sejak tanggal 2 Januari 2008, Bank Artha Niaga Kencana akan mulai beroperasi sebagai bagian dari Bank Commonwealth. (merger) yang merupakan strategi untuk meningkatkan kinerja keuangan bank tersebut. Dengan adanya merger kedua bank tersebut, diharapkan kinerja keuangan PT. Bank Commonwealth menjadi lebih baik di tahun-tahun mendatang dibanding sebelum melakukan merger.

Menurut Payamta dan Setiawan (2004:266) dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Pengaruh Merger dan Akuisisi Terhadap Kinerja Perusahaan Publik di Indonesia”

Secara umum, salah satu motivasi untuk melakukan merger adalah untuk memperoleh kesinergisitasan atau penambahan nilai. Penambahan nilai ini lebih kearah jangka panjang. Maka dari itu, ada atau tidaknya sinergisitas suatu merger tidak bisa dilihat beberapa saat setelah terjadinya merger, namun diperlukan waktu yang relatif panjang

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana kinerja keuangan Bank Commonwealth sebelum merger menjadi PT. Bank Commonwelth (periode tahun 2004-2007) dan bagaimana perkembangan kinerja keuangan PT. Bank Commonwealth setelah melakukan merger (periode 2008-2011). Maka untuk mengetahui pengaruh merger terhadap kinerja keuangan, maka perlu diadakan penelitian tentang **“Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger (Studi Kasus Pada Laporan Keuangan PT. Bank Commonwealth Periode 2004-2011)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja bank adalah seperti kondisi ekonomi secara umum dan situasi persaingan di lingkungan wilayah operasinya. Suatu perusahaan memiliki cara yang paling tepat untuk mampu bersaing di tengah ketatnya persaingan dalam memiliki tujuan untuk mendapatkan profit. Untuk meningkatkan profitabilitas, perusahaan harus memperbaiki kinerja keuangannya. Salah satu strategi untuk meningkatkan kinerja keuangan dan menjadi perusahaan yang besar serta mampu bersaing

adalah melalui penggabungan usaha. Sebab, jika tidak mereka akan kalah bersaing dan bermasalah.

Merger perbankan merupakan salah satu tindakan yang dapat dilakukan industri perbankan untuk menjamin struktur perbankan yang sehat, kuat, dan dinamis. Dengan adanya merger, diharapkan mampu meningkatkan skala ekonomi, dan mampu mengoreksi ulang dari sistem industri perbankan, sehingga selain dapat mengefeksikan kinerja perbankan kembali, situasi ini juga mampu menarik kepercayaan masyarakat dan tahap selanjutnya dapat menggerakkan perekonomian yang sempat terpuruk. (Bank Indonesia, Perbankan)

Secara spesifik, kinerja keuangan disini difokuskan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi. Salah satu strategi untuk meningkatkan kinerja keuangan adalah dengan cara melakukan merger. merger merupakan penggabungan dua perusahaan atau lebih menjadi satu kekuatan untuk memperkuat posisi perusahaan.

Ukuran kinerja keuangan yang sering digunakan oleh analis keuangan adalah rasio keuangan. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio ini akan dapat memberikan gambaran kepada analis tentang baik buruknya keadaan posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang dinamakan sebagai standar.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka yang menjadi tema sentral masalah dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

Perbankan merupakan salah satu perusahaan yang sering melakukan merger. Dari hasil penggabungan tersebut (merger) diharapkan akan menghasilkan sebuah bank yang dapat menghasilkan kinerja yang lebih baik lagi terutama dalam penggunaan asset dan modal maupun dalam pemanfaatan sumber daya manusia sehingga diharapkan dapat beroperasi lebih efisien dalam menjalankan bisnis perbankan di Indonesia.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran kinerja keuangan PT Bank Commonwealth sebelum merger.
2. Bagaimana gambaran kinerja keuangan PT Bank Commonwealth sesudah merger.
3. Bagaimana kinerja keuangan PT Bank Commonwealth sebelum dengan sesudah melakukan merger.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini untuk memperoleh temuan mengenai :

1. Untuk memperoleh Informasi tentang gambaran kinerja keuangan pada PT Bank Commonwealth sebelum merger.
2. Untuk memperoleh Informasi tentang gambaran kinerja keuangan pada PT Bank Commonwealth sesudah merger.
3. Untuk memperoleh Informasi tentang perbedaan kinerja keuangan PT Bank Commonwealth sebelum dengan sesudah melakukan merger.

1.5 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan gambaran dan pengetahuan yang lebih luas kepada peneliti-peneliti yang akan melakukan penelitian lebih jauh tentang merger (penggabungan beberapa perusahaan/bank).

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Pemerintah, khususnya sebagai dasar atau bahan pertimbangan dalam menilai dan memberikan kebijakan bagi perusahaan. Dan bagi PT. Bank Commonwealth, Khususnya di bidang keuangan dalam pengambilan keputusan bagi perusahaan di masa yang akan datang.